

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK
PADA MATERI AKU TAHU HARAKAT MELALUI MODEL
PROBLEM BASED LEARNING FASE A MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI**

Maspa Imran

SDN No.83 Sipatana

Email: maspaimran23@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar Ssiswa materi aku tahu harakat menggunakan metode Based Learning kelas 1 SDN No.83 Sipatana. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas(PTK) dan Subyek penelitian ini adalah siswa di kelas 1SDN 83 Sipatana yang berjumlah 21 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan rumus rata-rata nilai, presentase ketuntasan belajar dan data observasi. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar meningkatkan hasil belajar Ssiswa materi aku tahu harakat menggunakan metode Based Learning kelas 1 sdn No.83 Sipatana. Hal ini dapat dibuktikan dari rata-rata siswa yang sebelum diterapkan model pembelajaran problem based learning adalah 59, siswa yang mendapat nilai diatas 70 adalah 29%. Dari hasil siklus 1 rata-rata nilai memperoleh 69, siswa yang mendapat nilai diatas 70 adalah 54,83%. Setelah siklus II diperoleh rata-rata nilai 80,71 , siswa yang mendapat nilai diatas 70 adalah 83,87% menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning.

Kata Kunci : Hasil Belajar, Model Problem Based Learning

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out whether the application of the problem-based learning learning model can improve the learning outcomes of students, the material I know is harakat using the 1st grade Based Learning method of SDN No.83 Sipatana. The type of this research is classroom action research (PTK) and the subjects of this study are students in grade 1SDN 83 Sipatana totaling 21 people. Data collection techniques use observation, tests, and documentation. Data analysis techniques use the formula of average values, percentage of learning completeness and observation data. From the results of the study, it was concluded that learning using the problem-based learning model can improve learning outcomes, improve learning outcomes, I know the material using the Based Learning method grade 1 sdn No.83 Sipatana. This can be proven from the average of students who before applying the problem-based learning model was 59, students who scored above 70 were 29%. From the results of cycle 1 the average score obtained 69, students who scored above 70 were 54.83%. After the second cycle obtained an average score of 80.71, students who scored above 70 were 83.87% indicating that there was an increase in Islamic Religious Education learning outcomes using the Problem Based Learning learning model.

Keywords: Learning Outcomes, Problem Based Learning Model

PENDAHULUAN

Kualitas kehidupan suatu bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Pendidikan sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa dan Negara dalam menyongsong era globalisasi. Untuk mendukung kemajuan suatu bangsa dan Negara, dunia pendidikan lebih dituntut untuk meningkatkan mutu pendidikan sehingga nantinya dapat meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kemampuan dalam melaksanakan perannya. Pembaharuan pendidikan selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Dengan adanya kualitas pendidikan diharapkan dapat meningkatkan harkat dan martabat rakyat Indonesia. Untuk mencapai hal itu, kualitas pendidikan harus selalu ditingkatkan dengan adanya perubahan zaman.

Persoalan kualitas pendidikan saat ini bahwa bagaimana menemukan cara yang terbaik untuk menyamakan berbagai konsep yang diajarkan di dalam mata pelajaran tertentu, sehingga semua peserta didik dapat menggunakan dan mengingat lebih lama konsep-konsep tersebut, bagaimana mata pelajaran dipahami sebagai bagaian yang saling berhubungan dan membentuk suatu pemahaman yang utuh serta bagaimana seorang guru dapat berkomunikasi secara efektif dengan peserta didiknya yang selalu bertanya-tanya tentang alasan dari sesuatu, arti dari sesuatu, dan hubungan dari apa yang mereka pelajari.

Selama ini pendidikan hanya tampak dari kemampuan peserta didik menghafal fakta-fakta, meskipun banyak peserta didik mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi yang diterimanya, akan tetapi pada kenyataannya mereka sering sekali tidak memahami secara mendalam substansi materi yang dipelajari. Fakta dilapangan menunjukkan metode pembelajaran yang digunakan pada umumnya berpusat pada guru (teacher oriented) yang terlihat dari metode ceramah secara dominan pada setiap materi. Walaupun metode ceramah tidak selamanya buruk, namun tidak semua materi cocok menggunakan metode tersebut. Dalam metode ceramah peserta didik hanya bisa menerima apa yang diberikan oleh guru sehingga peserta didik menjadi malas bahkan bosan dalam belajar. Akibatnya motivasi peserta didik untuk belajar menjadi berkurang dan hasil belajar yang diperoleh kurang memuaskan.

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini nampak dari hasil belajar peserta didik yang masih sangat memprihatinkan. Peserta didik hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki. Lebih jauh lagi peserta didik kurang mampu menentukan masalah dan merumuskannya. Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran dewasa ini masih memberikan dominasi bagi guru untuk menuntut peserta didik agar belajar dan jarang memberikan pelajaran tentang bagaimana peserta didik belajar. Guru juga menuntut peserta didik untuk menyelesaikan masalah tapi jarang mengajarkan bagaimana peserta didik seharusnya menyelesaikan masalah sehingga dalam hal ini guru kurang memberikan akses bagi peserta didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berfikirnya. Disamping itu, situasi kelas sebagian besar berfokus pada guru (teacher) sebagai sumber utama ilmu pengetahuan, serta penggunaan metode

ceramah sebagai pilihan utama strategi belajar mengajar. Oleh karena itu perlunya peningkatan kualitas pembelajaran dengan melakukan berbagai cara. Salah satunya dengan mengembangkan pendekatan, strategi, model, dan metode pembelajaran yang sudah ada.

Guna meningkatkan motivasi peserta didik secara aktif dalam proses belajar (*student centered*) dan merubah paradigma peserta didik terhadap pelajaran PAI bukanlah suatu hal yang mudah. Bagaimana membuat peserta didik tertarik untuk mengikuti pelajaran, bagaimana membuat peserta didik menunggu-nunggu (merindukan) pertemuan selanjutnya. Menemukan cara yang menarik, sehingga bisa dapat menggunakan dan mengingat konsep lebih lama tersebut. Salah satu upaya untuk mendidik generasi penerus agar memiliki ilmu pengetahuan tinggi sesuai ilmu pengetahuan dan teknologi. Serta memiliki ketrampilan untuk bekal hidupnya di masyarakat. Dalam hal ini terjadi perubahan paradigma dalam belajar. Pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih kepada peserta didik (*student centered*) dan pendekatan yang semula lebih bersifat tekstual berubah menjadi kontekstual. Demikian juga dengan pemilihan strategi, rancangan pembelajaran, pemilihan media, serta evaluasi yang merupakan satu kesatuan dalam pelaksanaan pembelajaran yang saling melengkapi sehingga pembelajaran data tersampaikan dengan baik.

Fenomena yang telah diuraikan, juga terjadi di SDN No. 83 Sipatana, menunjukkan bahwa nilai para peserta didik kurang memenuhi standar penilaian khususnya untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam. Disamping itu kegiatan belajar mengajar cenderung berpusat pada guru, sebgaiian besar aktivitas dilakukan oleh guru sedangkan peserta didik hanya menerima sejumlah informasi. Keadaan seperti itu tidak membiasakan peserta didik mengembangkan keterampilan proses berfikir kritis hingga pada akhirnya hasil belajar peserta didik khususnya pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak optimal. Terkait dengan hal tersebut di atas, penulis berpendapat model peranan penting dalam proses belajar mengajar berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran sangat dipengaruhi oleh model yang efektif pada suatu lembaga.

Aktivitas belajar peserta didik yang rendah berpengaruh terhadap hasil belajarnya yang cenderung rendah. Untuk menemukan solusi dari permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menerapkan salah satu model pembelajaran inovatif, yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning*.

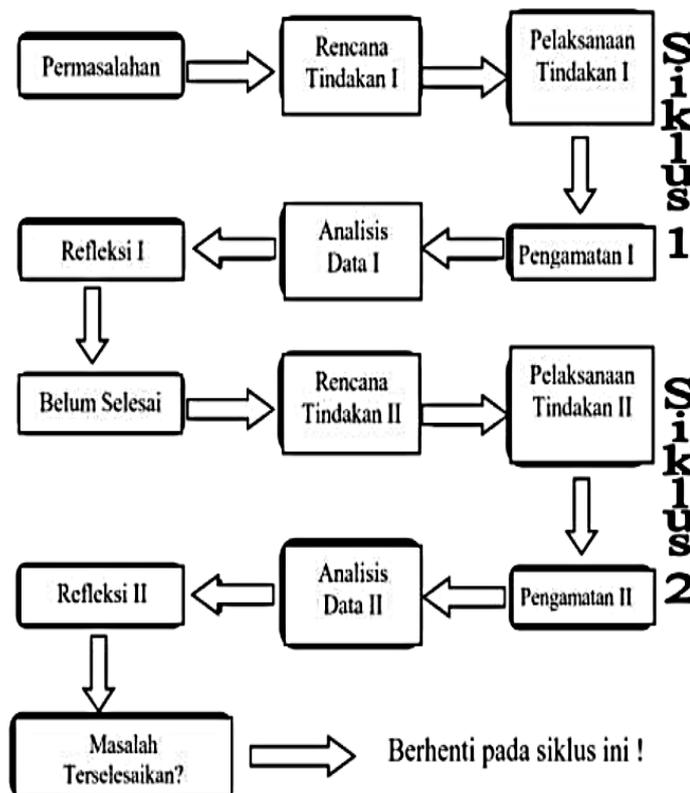
Problem Based Learning (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap model ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Problem Based Learning atau pembelajaran berbasis masalah sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Penelitian Tindakan Kelas adalah sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan siklus. Siklus meliputi empat tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Apabila kriteria keberhasilan belum tercapai maka proses pembelajaran akan dilanjutkan pada siklus berikutnya. Siklus akan berhenti apabila kriteria keberhasilan telah tercapai. Rancangan penelitian akan dilaksanakan meliputi 4 tahapan utama dalam tiap siklusnya, yaitu: tahap perencanaan yang merencanakan semua persiapan sebelum dilakukan pelaksanaan penelitian, kemudian dilanjutkan pada tahapan pelaksanaan dimana proses penelitian dilaksanakan dengan penerapan model pembelajaran PBL. Dengan demikian, penelitian dilakukan melalui tahapan penelitian tindakan kelas yang terdiri atas merencanakan tindakan (*Planning*), melaksanakan Tindakan (*Action*), Observasi (*Observation*), dan Refleksi (*Reflektion*). Gambaran lengkap mengenai tahapan siklus dalam PTK dapat ditemukan dalam penelitian ini.



Gambar 1. Prosedur PTK model Kurt Lewin

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik SDN No.83 Sipatana dan sampel penelitian ini adalah peserta didik kelas 1 dengan jumlah 21 peserta didik. Penelitian dilaksanakan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada materi Aku tahu Harakat. Pada penelitian ini, suatu kelas dikatakan tuntas jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ peserta didik telah mencapai nilai ketuntasan 70. Nilai 70 adalah nilai Kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) yang di tetapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islan dan Budi Pekerti di SDN No.83 Sipatana.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan tindakan pada siklus I, penulis melakukan pengukuran hasil belajar peserta didik yang belajar dengan menggunakan metode konvensional, yakni ceramah. Tindakan ini bertujuan untuk memperoleh data awal terkait hasil belajar peserta didik untuk dibandingkan dengan KKTP yang ditetapkan oleh pihak sekolah, yakni ≥ 70 . Peserta didik dikatakan mencapai ketuntasan minimum jika mendapatkan nilai ≥ 70 .

Tabel 1. Presentase Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik Pra Siklus

No.	Presentase Ketuntasan	Tingkat Ketuntasan	Banyak Siswa	Presentase Jumlah Siswa
1	90%-100%	Sangat Tinggi	0	0%
2	80%-89%	Tinggi Sedang	7	33%
3	65%-79%	Sedang	9	42,85%
4	0%-54%	Rendah	5	23,80%

Berdasarkan data diketahui bahwa jumlah siswa yang mencapai KKTP sebesar 52,38 % masih belum mencapai kriteria yang ditetapkan pihak sekolah, yakni 85 % siswa mencapai nilai KKTP. Dengan melihat hasil tindakan perbaikan dalam pembelajaran melalui model Problem Based Learning sehingga diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Deskripsi Pelaksanaan Siklus I

Pada tahap perencanaan hal-hal yang diperhatikan pada tahap ini adalah pembuatan modul ajar. Modul ajar yang dibuat untuk siklus I terdiri dari 1 (satu) pertemuan pada materi Aku Tahu Harakat. Kemudian peneliti membuat lembar observasi yang ditujukan pada guru dan peserta didik (aspek yang diobservasi didasarkan langkah-langkah pembelajaran pada modul ajar), dan merancang evaluasi untuk tes siklus I. Persiapan lainnya adalah lebih memantapkan pengetahuan dan pemahaman guru mengenai pelaksanaan pembelajaran dengan model problem based learning.

Dari rencana tindakan, maka dilaksanakan skenario sesuai dengan kegiatan pembelajaran dalam Modul Ajar pertemuan pertama, yang dilakukan oleh peneliti. Pelaksanaan tindakan pada materi Aku tahu harakat yang meliputi Modul Ajar pertemuan pertama; Aku Tahu harakat dan Macam-macam harakat.

Kegiatan pembelajaran diawali dengan apersepsi, memotivasi peserta didik dengan menanyakan kepada peserta didik tentang hal-hal yang berkaitan tentang materi yang akan dibawakan, kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai agar peserta didik memiliki gambaran tentang pengetahuan yang akan diperoleh setelah proses pembelajaran. Setelah melaksanakan kegiatan pendahuluan selanjutnya melakukan kegiatan inti sesuai langkah-langkah skenario pada rencana pembelajaran dan diakhiri dengan penutup.

Aktivitas belajar peserta didik selama kegiatan pembelajaran diamati oleh peneliti dengan menggunakan lembar observasi aktivitas belajar peserta didik. Hasil pengamatan aktivitas belajar peserta didik selama kegiatan pembelajaran dideskripsikan dalam bentuk jumlah dan rerata secara keseluruhan. Hasil analisa pengamatan aktivitas belajar peserta didik pada siklus I disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Presentase Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 1

No.	Presentase Ketuntasan	Tingkat Ketuntasan	Banyak Siswa	Presentase Jumlah Siswa
1	90%-100%	Sangat Tinggi	3	14,28%
2	80%-89%	Tinggi Sedang	10	47,61%
3	65%-79%	Sedang	8	38,09%
4	0%-54%	Rendah	0	0%

Berdasarkan data di atas, hasil tes siswa pada akhir siklus I menunjukkan perbaikan nilai yang diperoleh oleh siswa. Jika pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 66,19 maka pada akhir siklus I siswa menunjukkan peningkatan yakni menjadi 75,71, dengan 76,19% siswa memperoleh nilai ≥ 70 . Nilai tersebut belum mencapai standar ketuntasan klasikal yang ditetapkan oleh peneliti yakni 85% siswa yang mendapatkan nilai ≥ 70 . Sehingga peneliti memutuskan untuk melanjutkan pada siklus kedua.

Pada kegiatan refleksi ini, peneliti melaksanakan diskusi dengan pengamat untuk merefleksik kegiatan pembelajaran pada siklus I. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I belum mencapai KKM yang ditetapkan oleh sekolah. Kendalakendala yang ditemukan pada siklus I adalah peserta didik masih belum berani dalam bertanya tentang materi yang ditampilkan guru, peserta didik masih pasif dalam mengungkapkan pendapat saat diskusi kelas maupun mempresentasikan tugas mereka, dan kurang antusias dalam proses pembelajaran.

Keberhasilan yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran pada siklus I harus perlu ditingkatkan. Berdasarkan data observasi terhadap peserta didik dan guru, maka beberapa hal yang perlu diperbaiki untuk pelaksanaan siklus II adalah

sebagai berikut: 1) Guru memberi nasehat untuk tidak rendah diri dan harus percaya diri. 2) Guru memberi bimbingan kepada peserta didik secara maksimal sehingga peserta didik lebih berani untuk memberikan pertanyaan maupun pendapatnya. 2) Guru memberi bimbingan kepada peserta didik secara maksimal sehingga peserta didik lebih berani untuk memberikan pertanyaan maupun pendapatnya.

Deskripsi Pelaksanaan Siklus II

Penelitian tindakan kelas pada siklus II sama dengan siklus I terdiri dari beberapa tahap yaitu perencanaan (Planning), pelaksanaan (Acting), pengamatan (Observing) dan refleksi (Reflecting). Berikut ini pemaparan dari masing-masing tahap. Pada tahap perencanaan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan dimulai dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penyusunan RPP hampir sama dengan RPP siklus I, tidak ada perbaikan di kegiatan awal. Pada kegiatan penutup guru memberikan kebebasan pada siswa untuk menyimpulkan kegiatan pembelajaran secara mandiri dengan dampingan guru. Selain itu, pada siklus II ini lebih dimaksimalkan pada pelaksanaan dan penyampaian materi secara detail.

Kegiatan kedua yaitu menyusun instrument penilaian unjuk kerja. Instrumen unjuk kerja yang digunakan pada siklus II ini hampir sama dengan instrument unjuk kerja yang digunakan pada siklus I. Hanya saja ada perubahan pada penilaian unjuk kerja pada peserta didik yang pada siklus II peserta didik mendapat huruf yang berbeda dari siklus I. Kegiatan selanjutnya yaitu peneliti menyusun dan mempersiapkan instrument lembar observasi guru dan peserta didik. Observasi dilakukan terhadap guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Lembar observasi yang disiapkan meliputi observasi aktifitas guru dan aktifitas peserta didik yang sudah di validasi. Kegiatan perencanaan yang terakhir yaitu menyiapkan media kartu huruf yang digunakan pada saat proses pembelajaran. Media yang digunakan terdiri dari potongan kertas karton yang bertuliskan huruf hijaiyah yang memiliki tanda baca maupun tidak memiliki tanda baca (harakat).

Pada kegiatan inti mengajak peserta didik untuk membaca huruf hijaiyah bersamasama dengan melihat di media yang terlihat huruf hijaiyah diberi tanda baca atau harakat. Pada siklus II ini peserta didik terlihat mulai memahami cara membaca huruf hijaiyah disertai tanda baca. Peserta didik mulai membaca huruf hijaiyah dengan tanda baca yang benar meski ada beberapa huruf yang belum terbaca sesuai harakatnya. Peneliti memberikan penjelasan mengenai materi huruf hijaiyah sebelum dan sesudah diberi tanda baca, dalam pemberian materi peserta didik mulai paham akan materi kemampuan membaca huruf hijaiyah sesuai dengan pelafalan dan harakat yang baik dan benar. Peserta didik menyebutkan secara antusias dari beberapa pertanyaan yang telah diajukan peneliti.

Kendala kondisi luas kelas yang berubah pada siklus II lebih sempit oleh karena itu peneliti membuat pembelajaran di atas bangku. Peserta didik terlihat antusias dengan pembelajaran pada siklus II karena peserta didik sangat menyambut kedatangan peneliti yang di anggap peserta didik akan mendapat pembelajaran baru dan dengan guru baru.. Kemudian untuk menentukan peserta

didik yang akan memulai permainan pertama menggunakan kertas panas namun disini kertas panas peneliti tidak menggunakan kertas sebagai gantinya peneliti menggunakan sebuah spidol yang diputar secara bergantian. Dalam menentukan peserta didik yang akan main pertama peneliti memberikan strategi berbeda pada siklus II ini peneliti meminta menunjuk temannya yang akan memulai permainan secara bergantian sesuai peserta didik yang melakukan permainan.

Pada pelemparan dadu dan berjalan pada siklus II ini, peserta didik berkemungkinan besar tidak mendapatkan huruf yang sama pada siklus I. Dalam perbedaan ini peneliti menganggap bahwa perbedaan ini adalah perbedaan yang paling menonjol sebagai pembelajaran dalam materi Aku tahu harakat. Setelah permainan berakhir pada peserta didik terakhir, peneliti memberikan kesempatan pada siswa mengajukan pertanyaan mengenai pembelajaran materi sebelum dan sesudah diberi tanda baca, pada siklus II ini peserta didik memberikan beberapa pertanyaan dan beberapa dari siswa merespon pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta didik lain. Peneliti memberikan penjelasan materi sebagai penguatan pada materi yang telah dipelajari.

Peneliti meminta peserta didik untuk memberikan kesimpulan pembelajaran materi secara mandiri, terlihat dalam pemberian kesimpulan peserta didik sangat antusias dengan menyebutkan beberapa pembelajaran yang telah dipelajari secara bersama-sama dan serentak. Guru menutup pembelajaran dengan mengajak siswa membaca hamdalah dan berdo'a bersama-sama. Kemudian guru mengucapkan salam dan peserta didik menjawab dengan serentak. Adapun siklus II ini dari 24 aspek yang diamati, terdapat 2 aspek yang belum sepenuhnya dilaksanakan oleh peserta didik. aspek tersebut yakni peserta didik tidak mengambil posisi duduk dilantai, dan 4-5 peserta didik tidak memperhatikan contoh peserta didik yang mempragakan permainan sebelum permainan dimulai.

Skor yang diperoleh peserta didik sebanyak 88. Jika 88 skor tersebut dibagi dengan keseluruhan jumlah skor maksimal sebanyak 96 dan kemudian hasilnya dikalikan 100, maka ditemukan nilai aktifitas peserta didik sebanyak 91,6 dengan kategori sangat baik. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa aktifitas peserta didik dalam pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* sudah mencapai 91,6 dengan kategori sangat baik. Sehingga aktifitas peserta didik pada siklus II ini dinyatakan berhasil karena sudah memenuhi nilai minimal yang ditentukan yaitu 85.

Tahap ini merupakan tahap refleksi terhadap pembelajaran siklus II. Dalam pelaksanaan siklus II ini, kendala atau kesulitan yang terjadi hampir semua teratasi. Peserta didik sudah bisa fokus dalam sudah mampu membaca huruf hijaiyah diberi tanda baca. Dalam diskusi antara peneliti dengan guru kelas dirumuskan bahwa prosentase peningkatan kemampuan peserta didik secara klasikal mengalami peningkatan dari 71% dengan kriteria cukup menjadi 89% dengan kriteria baik. Begitupun dengan nilai rata-rata kelas dari 77,39 dengan kriteria baik menjadi 80,71 dengan kriteria sangat baik.

Berdasarkan pada tabel diatas siklus II ini dari 23 aspek yang diamati terdapat 1 aspek yang tidak dilaksanakan oleh guru. Aspek tersebut yakni guru tidak membentuk duduk dalam bentuk U karena kondisi ruangan yang berubah kelas. Skor yang diperoleh guru sebanyak 88. Jika 88 tersebut dibagi dengan keseluruhan skor maksimal sebanyak 92 dan kemudian hasilnya dikalikan 100, maka ditemukan nilai akhir aktifitas guru sebanyak 96,65 dengan kategori sangat baik. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa aktifitas guru dalam pembelajaran dengan menggunakan media kartu sudah mencapai 96,65 dengan kategori sangat baik. Sehingga aktifitas guru dalam siklus II ini dinyatakan berhasil karena sudah memenuhi nilai minimal yang ditentukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka terjadi peningkatan hasil belajar pada materi akutahu harakat menggunakan media poster pada siswa kelas 1 SDN No.83,s impulsan yang diperoleh yaitu: Hasil belajar siswa sebelumnya menunjukkan hasil yang sangat rendah. Hasil belajar siswa sebelumnya menunjukkan hasil yang sangat rendah. Kegiatan pra-tindakan yang di lakukan oleh peneliti adalah memberikan pre-test kepada siswa untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Tes ini dijadikan acuan untuk melakukan pembelajaran pada siklus pertama.Hasilnya nilai rata-rata pada pre-tes adalah 58,40. Dari 21 siswa hanya 3 orang yang mampu mencapai nilai ketuntasan belajar (19,23%), sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 21 orang (80,76%).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Agung, Anak Agung Gede. Metodologi Penelitian Pendidikan. Singaraja: Undiksha Singaraja, 2011.
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Akmar, Integrating Problem-Based Learning (PBL) in Mathematics Method Course. Vol. 4, no. 2; Spring: 2011.
- Anni, Catharina Tri. Psikologi Belajar. Semarang: IKIP Semarang Press, 2004.
- Arikunto, Suharsimi. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 2012. . Peneletian Tindakan Kelas, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

- Azis, Sholeh Abdul. *At Tarbiyah wa Turuqut at Tadriis. Juz I*; Mesir: Darul Ma'arif, tt. Burg dan Oudlaan, *The Interdisciplinary Journal of Problem-based Learning*. Vol. 4, no. 2; Spring: 2011.
- Daryanto, *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah Beserta Contoh- Contohnya*, Yogyakarta : Gava Media. 2011.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, cet. 3, 2006.
- Hasan, Chalihah. *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1994.
- Kamdi. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Grafindo, 2013.
- Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2008.
- Kobandaha, I. M., & Sidik, F. (2021). Harmonisasi Kebijakan Kurikulum Pendidikan Islam dan Kurikulum Pendidikan Nasional. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 33-44.
- Madewena. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Mardianto, *Psikologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Muhson, *Peningkatan Minat Belajar dan Pemahaman Mahasiswa Melalui Penerapan Problem-Based Learning*. *Jurnal Kependidikan*. Vol. 39, No. 2; 2019. Muslich, Masnur. *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Itu Mudah*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2003.
- Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002. Roestiah, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Rusmono, *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2012.
- Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Sabri, M. Alisuf. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, cet. 5, 2010. Saminanto, *Ayo Praktik PTK*, Semarang: Rasail, 2012.

Sanjaya, Wina. Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010. Subrata, Sumadi Surya. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada: 1995.

Sudarman. Problem Based Learning: Suatu Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan dan Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah. Jurnal Pendidikan Inovatif. Vol. 2 no. 2; 2017.

Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai, Media Pengajaran. Bandung: Sinar Baru, 2001.

Sudjana, Nana dan Ibrahim, Penelitian dan Penilaian Pendidikan. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009.